

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian mengenai novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus” serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMK telah selesai dilakukan. Hasil dari penelitian disimpulkan dalam uraian berikut ini.

Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* memiliki struktur yang padu dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Satu unsur dengan unsur yang lain dalam struktur novel ini saling mendukung sehingga membentuk makna yang dapat dianalisis secara keseluruhan. Struktur yang membangun novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Tema dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* adalah realita perjuangan kehidupan dan sepak terjang Ken Arok, sebagai pendiri Kerajaan Singasari. Kisah yang diwarnai dengan suasana penuh intrik dan konflik, romantisme cinta, siasat licik, api dendam permusuhan, pertumpahan darah. Dimulai dari kisah kelahirannya sebagai bayi buangan, lalu menapaki masa remaja sebagai anak angkat sebuah keluarga pencuri, kemudian masa dewasa sebagai pemimpin komplotan bromocorah yang paling ditakuti di Tumapel.

Tokoh yang terdapat dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* antara lain Ken Arok sebagai tokoh utama, Akuwu Tunggul Ametung, Kebo Ijo, Empu Gandring, Begawan Loh Gawe, Ken Endok, Raden Anusapati, Panji Tohjaya, Raden Ranggawuni, Mahisa Campaka, Raden Kertanegara, dan Ken Dedes sebagai tokoh yang menjadi dambaan hati Ken Arok. Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran yang mendukung cerita secara keseluruhan.

Alur yang menjadi rangkaian cerita dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* adalah alur maju atau *progresif*. Novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* mengandung tiga jenis

latar, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dimulai sejak tokoh utama menjadi bayi buangan di Kawasan Tumapel hingga berhasil menjadi pengawal pribadinya Akuwu Tunggal Ametung. Berbagai cara terjadi dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah*, hingga sampai pada saat Ken Arok menjadi raja di Kerajaan Singasari, dan menikah dengan pujaan hatinya sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya. Hal tersebut berlangsung selama dua puluh lima tahun. Latar tempat novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* yang paling dominan yaitu di Kerajaan Tumapel dan Kerajaan Singasari, keduanya masuk dalam lingkup wilayah Tumapel. Akan tetapi, ada beberapa bagian dari peristiwa yang terjadi di kahyangan, di hutan, di taman Baboji, padepokan mahaguru dan di rumah Empu Gandring. Latar sosial yang dominan pada novel ini adalah masyarakat penganut ajaran Hindu-Buddha yang berada di kawasan kerajaan di Tumapel.

Tema dalam legenda “Gunung Kemukus” adalah kisah perjuangan seorang pangeran dari Kerajaan Demak Bintoro, yang melakukan perjalanan jauh untuk mempersatukan saudara-saudaranya yang bercerai-berai. Pangeran ini memiliki niat baik mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Pangeran ini bernama Pangeran Jadug atau dikenal dengan nama Pangeran Samoedra.

Tokoh yang terdapat dalam legenda “Gunung Kemukus” antara lain, Pangeran Samoedra sebagai tokoh utama, Dewi Ontrowulan dan Sultan Raden Patah. Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran yang mendukung cerita secara keseluruhan. Alur yang menjadi rangkaian cerita dalam legenda “Gunung Kemukus” adalah alur maju atau *progresif*. Legenda “Gunung Kemukus” juga mengandung tiga jenis latar, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dimulai pada saat Pangeran Samoedra harus melakukan perjalanan jauh untuk menyatukan saudara-saudaranya. Hingga pada akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya selama diperjalanan pulang menuju Demak Bintoro. Hal tersebut hanya berlangsung kurang lebih lima tahun. Latar tempat legenda “Gunung Kemukus” yang paling dominan yaitu di Desa Pendem (kawasan Gunung Kemukus) kemudian di Kasultanan Demak. Latar sosial yang dominan dalam legenda ini adalah masyarakat Islami yang berada di Kerajaan Demak dan di kawasan Gunung Kemukus.

Unsur-unsur yang terdapat di dalam novel dan legenda ini memiliki keterkaitan dan kepaduan. Keempat unsur yang terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah keutuhan makna yang dapat ditangkap oleh pembaca. Hal tersebut membuat rangkaian peristiwa dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus” lebih indah dan menarik. Kepaduan itu tampak dari tema yang menjadi ide awal dalam membangun cerita. Tema tersebut kemudian dijabarkan lebih spesifik melalui karakter yang dimiliki setiap tokoh. Perilaku dan kejadian yang dialami masing-masing tokoh sejak awal hingga akhir menyebabkan adanya alur yang memudahkan pembaca memahami cerita. Peristiwa yang dialami tokoh didukung dengan adanya beberapa latar yang baik. Latar tersebut disesuaikan dengan keberadaan tema yang menjadi ide pokok cerita. Keutuhan makna dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus” diperoleh dari keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Analisis aspek kepemimpinan yang terdapat dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus”, yaitu berkaitan dengan ciri-ciri dan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Jawa. Dari segi ciri-ciri kepemimpinan Jawa terdapat monocentrum, metafisis, dan sinkretis. Dari segi nilai-nilai kepemimpinan Jawa yang harus dipegang teguh diantaranya jujur, *wani* dan *temen*. Kepemimpinan Jawa pada novel dan legenda memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Hal itu karena ada perbedaan yang sangat mendasar, yaitu pada masa kepemimpinan Ken Arok yang kala itu masih berpegang teguh pada ajaran Hindu-Buddha. Pada masa kepemimpinan Pangeran Samoedra sudah berpegang teguh pada ajaran Islam, meskipun masih terdapat akulturasi budaya dari Hindu-Buddha. Terdapat pula pada jeda masa kemunculan masa Ken Arok dan masa Pangeran Samoedra. Masa kejayaan Singasari pada tahun 1222–1292M kemudian dilanjutkan pada masa kejayaan Majapahit yang berlangsung kurang lebih 300 tahun. Setelah Majapahit mengalami keruntuhan, masa Pangeran Samoedra muncul bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Demak. Struktur

pembangun novel yang berupa tema dan fakta cerita serta aspek kepemimpinan inilah yang disebut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Hasil penelitian mengenai novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* yang telah diuraikan di atas dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra SMK pada kelas XI semester I sesuai dengan SK 7. “Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan” dan KD 7.2 “Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan”. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan SK 15. “Memahami buku biografi, novel, dan hikayat” KD 15. 1 “Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh”. Hasil penelitian mengenai legenda “Gunung Kemukus” yang telah diuraikan di atas dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra SMK pada kelas X semester II sesuai dengan SK 13. “Memahami cerita rakyat yang dituturkan” dan KD 13.1 “Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman”. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra di tingkat SMK dengan harapan peserta didik mampu meneladani hal yang menarik yang terkandung dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus” sehingga mereka memiliki moral yang sesuai dengan budaya ketimuran dan memiliki cara kepemimpinan yang baik.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini ialah bahwa hasil penelitian ini dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, dalam hal ini kelas XI semester 1 dan kelas X semester 2. Selain itu, dengan dikenalkannya novel yang berisi sejarah kerajaan di Indonesia dan legenda baru yang ada di Indonesia. Peserta didik dapat memahami bahwa masih terdapat banyak novel dan legenda yang tersebar di seluruh sudut nusantara. Hasil penelitian ini juga mengarahkan guru melakukan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan novel dan legenda yang berada di sekitar peserta didik. Dengan demikian, melalui proses tersebut, kegiatan pesetarian salah satu wujud kebudayaan di Indonesia pun dapat terselenggara pula.

C. Saran

Penulis ingin memberikan sedikit masukan untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan dunia sastra dan pembelajarannya.

- a. Penelitian sastra berkaitan dengan aspek kepemimpinan khususnya Jawa, akan lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat mengkaji kepemimpinan dalam beda kebudayaan dan membandingkannya. Hal tersebut dimungkinkan akan menjadi hal yang lebih menarik.
- b. Alangkah lebih baik, jika peneliti sastra selanjutnya mampu mengembangkan penelitian ini dengan cara membuat kajian interdisipiner sastra bandingan antara novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* atau legenda “Gunung Kemukus” dengan novel atau karya sastra lain.
- c. Guru hendaknya dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang menarik sehingga aspek kepemimpinan yang terkandung dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus” dapat dipahami siswa dengan baik.
- d. Penikmat sastra hendaknya tidak serta-merta membaca dan meneladani hal-hal positif yang terkandung dalam novel *Ken Arok Ken Dedes: Sebuah Roman Epik Cinta Penuh Darah* dan legenda “Gunung Kemukus”, tetapi juga bersedia memberikan masukan bagi penelitian ini.